YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

# KELANGSUNGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI NEGARA SEKULER: MADRASAH DI SINGAPURA

Samuri
Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung
Samuri725@gmail.com

## Abstract

*This paper explores how Islamic madrasahs changed the minds of their students by teaching both religious and academic subjects. This comes alongside examining how these schools created racial and religious cohesiveness outside the boundaries of traditional conservatism and extremism. This research is qualitative, meaning it uses a variety of methods to gather its findings. This paper examines the negative effects of Madrasas on economic development in Singapore. It looks at historical methods for gathering data and literature from its research. Some specific data analyzed and presented in the paper includes relevant literature and information gathered by these methods. Before 2001, the Singaporean government pushed to close traditional or conservative schools of religious learning. They considered traditional madrasas a source of religious and racial strife that impeded cohesion among the races and religions in their country. Islamic education in Singapore can be observed through three phases. The first is the colonial phase where a secular system was adopted. After the country was no longer colonized, a traditional system was implemented. Currently, the third phase has begun where an integrated curriculum is in use.*

***Keywords***: *Islamic Education; History of Islam; Secular state; Madrasah; Singapore*

**Abstrak :** Tulisan ini berusaha menggali transformasi yang dilakukan oleh madrasah khususnya dalam mempersiapkan para mahasiswa baik di bidang keagamaan maupun akademik. Selain itu, tulisan ini akan menunjukkan langkah-langkah yang diambil oleh madrasah dalam menanamkan kohesi agama dan ras yang jauh dari konservatisme dan ekstremisme yang selalu dilabeli kepada murid-muridnya. Tulisan ini bersifat kualitatif. Merupakan penelitian kepustakaan dan menggunakan metode historis dalam mengumpulkan data. Beberapa literatur dan data yang relevan telah dianalisis dan disajikan dalam makalah ini. Madrasah di Singapura selalu dianggap bernuansa negatif karena ketidakefektifan dan perannya yang tidak relevan dalam pembangunan ekonomi. Sistem pendidikan madrasah yang konservatif dan tradisional juga dipandang menghambat kohesi agama dan ras Singapura. Perjuangan meningkat sebelum penerapan kebijakan Wajib Belajar (CE) pada tahun 2001 di mana madrasah hampir terpaksa ditutup. Pendidikan Islam di Singapura dapat diamati berkembang melalui tiga fase, periode kolonial di mana ia mengadopsi sistem sekuler, pasca-kolonial dengan sistem tradisional dan saat ini periode transformasi dengan silabus terintegrasinya.

**Kata Kunci**: pendidikan Islam; Sejarah Islam; Negara sekuler; Madrasah; Singapura


Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam selalu disalahartikan sebagai konservatif, ortodoks, dan tidak dapat dipahami. Lembaga-lembaga Islam di seluruh dunia, baik itu *pesantren, ma'had, daarul uloom*, *kuttab* dan *madrasah* di Indonesia, Mesir, Pakistan, Nigeria, Malaysia (Mohd Nor & Maksum, 2014), Inggris dan lainnya terus-menerus dipandang menentang sekularisme dan gagal menanggapi modernisme. Sekolah Muslim dalam masyarakat sekuler atau minoritas Muslim akan memiliki lebih banyak tantangan dalam hal ini (Shah, 2012). Di beberapa negara Muslim, birokrat dan pejabat pemerintah biasanya adalah elit berpendidikan modern yang telah tumbuh nyaman dan makmur dengan budaya material modern. Sebagian besar kebijakan pendidikan didasarkan pada melanggengkan sistem sekulerisasi di mana mereka sendiri adalah produk untuk mempertahankan keuntungan ekonomi dan sosial-politik mereka (Cook, M.L., Iliopoulos, 1999).

Menurut Talbani (1996), tradisionalisme bertentangan dengan modernisasi yang mengusung nilai sekularisme dan konsumerisme. Ketika umat Islam menghadapi modernisasi melalui penjajahan, tradisionalisme cenderung menentang sekularisme terutama dalam sistem pendidikan. Melalui sekularisasi, cara belajar tradisional tampaknya tidak relevan dan pendidikan sekuler menggantikan pendidikan agama dalam kualifikasi pekerjaan. Oleh karena itu keberlangsungan madrasah dalam menghadapi modernisasi tentu dalam posisi yang intens.

Reformasi dan transformasi dalam sistem pendidikan kadang-kadang terjadi ketika relevansi lembaga Islam menurun dan gagal memenuhi tuntutan perkembangan nasional. Menurut Ibrahim (2006) madrasah di negara-negara Asia berbeda dalam struktur kurikulum dan pendapatnya tentang reformasi. Kasus madrasah di India menggambarkan bahwa kurikulum abad pertengahan yang digunakan dalam madrasah, tidak lagi relevan dengan kebutuhan modern dan membutuhkan revisi serius. Kasus Indonesia berbicara tentang perlunya merampingkan kurikulum madrasah dengan aspirasi nasional dan modern. Di Pakistan, reformasi madrasah jauh lebih kompleks, terlibat dengan politik, di samping tantangan blok konservatif di antara para *ulama'*. Sementara di Thailand, transformasi pendidikan Islam berfokus pada kompleksitas konflik kebangkitan antara tradisionalis dan reformis. Namun, madrasah di Thailand memasukkan banyak mata pelajaran akademik ke dalam kurikulumnya untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan modern (Liow, 2009). Di Malaysia, sebagai

negara Islam, sekolah agama didukung secara finansial oleh pemerintah. Sekolah-sekolah nasional bahkan dilengkapi dengan mata pelajaran agama untuk siswa Muslim; seperti dikutip mantan Perdana Menteri Malaysia; "mengembangkan potensi individu secara holistik dan terpadu, sehingga menghasilkan individu yang seimbang secara intelektual, spiritual, emosional dan fisik serta harmonis berdasarkan keyakinan yang kuat kepada Tuhan" (Ahmad, 1998).

Dalam kasus Singapura, pendidikan Madrasah selalu menjadi titik fokus pembangunan nasional. Prasangka umum terhadap madrasah biasanya berkaitan dengan ketidakefektifan sistem pendidikannya dalam berkontribusi pada pembangunan bangsa Singapura. Hal ini dibesar-besarkan oleh fenomena Islamofobia setelah tragedi 9/11. Madrasah di Singapura tidak dikecualikan dari dikotomi sebagai pusat yang menganjurkan terorisme mirip dengan madrasah di Pakistan. Perdebatan sengit semakin berlanjut ketika pemerintah menginisiasi tentang Wajib Belajar (CE) yang dipandang sebagai cara menutup madrasah.

Aljunied dan Hussin (2006) berpendapat bahwa madrasah saat ini telah terasing dari masa lalu ideal dimana Madrasah Iqbal diambil sebagai madrasah ideal yang telah memasukkan pengetahuan akademik dan agama. Namun sekolah itu hanya beroperasi selama satu tahun. Ada dua isu yang dipertanyakan di sini, bagaimana mungkin mengukur idealitas Madrasah Iqbal ketika belum menghasilkan lulusannya dan madrasah saat ini juga telah memasukkan mata pelajaran non-agama dalam kurikulum mereka, bagaimana mungkin terasing dari masa lalu yang ideal? Dalam menyikapi kurikulum terpadu, Tan (2009) membahas silabus baru yang diproduksi oleh Islamic Religious Council of Singapore (MUIS) dalam menanamkan nilai multi-kulturalisme kepada siswa sekolah dasar. Tan juga mengutip silabusnya sebagai 'inklusif dan mempraktikkan pluralisme' yang menyatakan transformasi yang dilakukan untuk beradaptasi dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, Mokhtar (2010) masih berargumen tentang kurangnya sumber daya dukungan terhadap madrasah yang menyebabkan rendahnya efektivitas dan relevansi madrasah (Husain et al., 2010; C. Tan, 2009).

Dari literatur-literatur di atas, terutama ada dua isu yang teridentifikasi yang terpaksa ditangani oleh madrasah; KBE dan multi-kulturalisme. Silabus Madrasah telah ditargetkan untuk menjadi faktor utama ketidakberlangsungannya terhadap pembangunan ekonomi dan sosial Singapura. Oleh karena itu tulisan ini akan mencoba mengeksplorasi langkah-langkah yang diambil oleh madrasah di Singapura. Hal ini dapat diamati melalui tindakan

mereka dalam pembenahan struktur kurikulum dan silabus, melatih guru dan menciptakan lingkungan yang kondusif dan memadai serta menyediakan sumber daya yang cukup bagi siswanya. Semua ini diarahkan untuk menggeser paradigma peran konservatif satu dimensi dalam menghasilkan *ulama'* menjadi lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum agama dan akademik.

## METODE

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber deskripsi yang luas dan dapat didasarkan pada sudut pandang yang kuat, serta dapat berisi penjelasan tentang semua proses yang terjadi di lingkungan setempat. Data yang diperoleh secara kualitatif dapat memahami dan melacak peristiwa k secara kronologis, dan mengukur kausalitas dalam pendapat orang-orang di sekitar mereka. Jenis penelitian ini cocok untuk mengkaji kondisi objektif objek penelitian, sehingga metode dan prosedur yang dilakukan dari luar dandalam menjadi bagian dari penelitian kualitatif yang harus dilakukan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner dan dokumen. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007), Analisis data adalah pekerjaan yang dilakukan melalui cara kerja data, kemudian data diatur, diklasifikasikan, dan dipilih ke dalam unit yang dapat dikelola untuk menemukan dan menemukan pola untuk ditangani. Lakukan sintesis dan pencarian. Pertanyaan penting dan dipelajari, dan memutuskan konten apa yang dapat diterapkan pada orang lain. Secara singkat, teknik analisis data penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu mereduksi data , menyajikan data dan diakhiri dengan menarik kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Islam Di Singapura: Isu Dan Tantangan

Di Singapura, pendidikan formal terdiri dari tingkat pra-sekolah, dasar, menengah dan tersier yang mencakup pra-universitas, diploma dan universitas. Sekolah-sekolah ini sepenuhnya dibantu oleh pemerintah di bawah Kementerian Pendidikan Singapura. Ada juga pendidikan swasta yang dibantu pemerintah dengan Rencana Bantuan Khusus (SAP)

yang terutama menyediakan dana untuk sekolah-sekolah bahasa menengah Cina. Selain itu lembaga swasta lain berdiri sendiri tanpa dana negara tetapi hanya di bawah pengawasan pemerintah termasuk madrasah. Setiap tahun ada sekitar 40000 siswa yang mendaftar ke sekolah dasar 1 pemerintah sementara hanya 400 siswa yang diizinkan memasuki madrasah setiap tahun (Education Statistic Digest: Ministry of Education, 2013).

Sementara itu, pendidikan Islam di Singapura dapat dibagi menjadi dua jenis, formal dan informal. Pendidikan Islam informal biasanya diikuti melalui pelajaran dan pidato sehari-hari dari cendekiawan Muslim di masjid atau tempat tinggal individu. Ini termasuk forum dan pembicaraan yang tidak memerlukan kehadiran dan pendaftaran wajib (J. Tan & Gopinathan, n.d.). Di sisi lain, pendidikan Islam formal seperti pusat pembelajaran Islam dan madrasah menyediakan sertifikat dan kursus formal untuk Muslim Singapura yang dapat dikategorikan menjadi dua, pendidikan Islam penuh waktu dan paruh waktu. Pendidikan Islam paruh waktu diadakan terutama di masjid atau lembaga swasta dilakukan pada akhir pekan untuk anak-anak Muslim yang mendaftar di sekolah pemerintah pada hari kerja. Meskipun Muslim di Singapura hanya berdiri di antara minoritas 14% dari total populasi, kesadaran akan pentingnya pendidikan agama tidak boleh dirusak. Hal ini dapat diamati melalui silabus paruh waktu mereka sendiri yang dikembangkan oleh Singapore Muslim Religious Council (MUIS) bernama al. I.V.E dengan media bahasa Inggris untuk memenuhi kebutuhan siswa Muslim di sekolah-sekolah pemerintah. Program ini terdiri dari empat tingkatan dari balita hingga dewasa. Selain itu ada juga pusat pembelajaran formal seperti Andalus, Cordova, Zuhri, Jamiyah dengan bahasa Melayu sebagai media menawarkan sertifikat diploma paruh waktu dalam studi Islam.

Di sisi lain, pendidikan Islam penuh waktu adalah sistem madrasah yang sampai sekarang terdiri dari empat lembaga utama yaitu Alsagoff, Al-Maarif, Wak Tanjong dan JMS (Joint Madrasah System) kolaborasi tiga madrasah asli (Aljunied, Al-Irsyad dan Al-Arabiah). Madrasah ini menyediakan tiga jenjang pendidikan yaitu jenjang pendidikan dasar, menengah dan pra-universitas yang dilengkapi dengan mata pelajaran Islam dan akademik secara setara. Siswa madrasah diharuskan mengikuti ujian negara juga mirip dengan rekan-rekan mereka di sekolah pemerintah seperti Primary School Leaving Examination (PSLE) dan General Certificate Examination (GCE 'O') Level di bawah Cambridge University.

Sebelum Pendidikan Wajib (CE) pada tahun 2000 setiap anak berusia 7 tahun harus terdaftar di sekolah dasar pemerintah. Tujuan implementasi CE berfokus pada dua tujuan utama. Pertama, mengembangkan inti pengetahuan bersama bagi setiap anak dalam memberikan landasan yang kuat untuk pendidikan lebih lanjut dan mempersiapkan mereka untuk Ekonomi Berbasis Pengetahuan (KBE). Kedua, menyediakan lingkungan pendidikan yang sama dalam membangun identitas nasional.

Pengecualian hanya diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, yang bersekolah di rumah dan mereka yang bersekolah di sekolah agama termasuk madrasah. Namun mereka diharuskan untuk mencapai tolok ukur yang diberikan dalam ujian Ujian Meninggalkan Sekolah Dasar (PSLE) yang wajib diambil oleh setiap siswa sekolah dasar enam siswa. Akibatnya, madrasah berada di bawah pengawasan publik yang lebih besar. Dalam Rapat Umum Hari Nasional 1999, mantan Perdana Menteri Goh Chock Tong menyoroti tingginya angka putus sekolah Madrasah yaitu 71 persen pada 1996, 60 persen pada 1997 dan 65 persen pada 1998. Ini mengikuti pernyataan Menteri Mentor Lee Kuan Yew bahwa 'pendidikan madrasah penuh waktu akan menimbulkan masalah serius bagi para siswa ini dan untuk Singapura.

Diharapkan pernyataan itu menimbulkan gairah di kalangan komunitas Muslim karena pemerintah memberlakukan persyaratan bagi madrasah untuk memenuhi skor agregat rata-rata untuk orang Melayu di enam sekolah nasional dengan kinerja terendah dengan tolok ukur 175 jika mereka akan dibebaskan dari wajib belajar. Kegagalan untuk melakukannya akan menyebabkan penutupan sekolah serta dilarang dari asupan baru yang akibatnya menyebabkan hanya memiliki madrasah paruh waktu. Terlepas dari semua itu, jumlah siswa yang mendaftar untuk madrasah meningkat dua kali lipat.

Karena globalisasi dan pesatnya pertumbuhan teknologi informasi, pendidikan kini terlihat didorong oleh konsep Ekonomi Berbasis Pengetahuan (KBE). KBE dan pasar global memprioritaskan pendidikan yang berperan dalam mengarahkan ekonomi dan kapitalisme terikat pada hasil siswa yang mencapai keterampilan yang akan digunakan untuk pasar itu. Singapura memiliki lokasi yang strategis untuk ekspor dan impor tetapi negara ini tentu kekurangan sumber daya alam. Hal ini tentunya menjadi perhatian utama dalam memahami isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan di Singapura. Dengan demikian penekanan yang lebih besar ditempatkan pada warga negara sebagai sumber daya

alam dan mengadopsi model ekonomi praktis seperti KBE diperlukan dalam pengembangan ekonomi nasional (C. Tan & Soon Tan, 2014).

Hal ini telah menempatkan ilmu teknologi dan obat-obatan di garis depan pengetahuan lain yang mencakup pengetahuan agama. Perdebatan tentang kemampuan Madrasah dalam berkontribusi pada kemajuan ekonomi berkepanjangan karena komponen utama kurikulumnya berfokus pada ajaran agama Islam. Pada tahun 2011, Menteri Mentor Lee Kuan Yew memposting pernyataan yang cukup ofensif terhadap orang Melayu dan Muslim bahwa mereka akan lebih baik diintegrasikan di Singapura sekuler jika mereka bisa 'kurang ketat pada ketaatan Islam'. Dia mengulangi kekhawatirannya dalam sebuah wawancara dengan Readers' Digest:

"Tapi untuk kebangkitan Islam, itu akan sukses ... Sekitar 10 persen dari populasi berada di sekolah agama yang dikelola secara khusus di mana Anda belajar bahasa Arab dan Al-Quran dan Melayu, dan sedikit Sains dan Matematika dan Bahasa Inggris, tetapi dalam masyarakat yang berubah dengan cepat seperti Singapura, bagaimana Anda akan mencari nafkah nanti? Itu membuatku khawatir."

Kekhawatiran terbesar pemerintah adalah bagi mereka yang gagal berprestasi di madrasah tidak dapat melanjutkan pendidikan di lembaga teknis karena mereka tidak memiliki prasyarat yang tepat. Hal ini disebabkan oleh silabus yang hanya berfokus pada mata pelajaran Islam daripada mata pelajaran akademik. Akibatnya, kekhawatiran semakin serius bahwa siswa madrasah mungkin tidak sepenuhnya diperlengkapi untuk pengembangan ekonomi Singapura yang didasarkan pada model Ekonomi Berbasis Pengetahuan (KBE). Masalahnya terletak pada relevansi pendidikan dengan pemerintah karena Lekan (2010) mengklaim bahwa ada dua aspek yang harus dipenuhi sebelum mengklaim suatu lembaga pendidikan formal. Melakukan evaluasi terhadap keberhasilan suatu institusi harus didasarkan pada ideologi yang digerakkan oleh pasar yang akan merekonstruksi silabus suatu institusi dengan pengetahuan yang dapat dipasarkan seperti keterampilan sastra, keterampilan hidup, keterampilan sosial dan sebagainya (McConnell et al., 2010). Ini adalah pekerjaan yang menguntungkan dan prospek melanjutkan pendidikan di lembaga pilihan yang lebih tinggi . Madrasah sebagai lembaga keagamaan menolak dua aspek tersebut. Akibatnya, gagasan hanya memiliki madrasah paruh waktu atau madrasah akhir pekan dimunculkan sebagai alternatif dari madrasah penuh waktu (Ling & Fui, 2007).

Madrasah juga telah diberi pilihan untuk bergabung dengan sistem sekolah nasional seperti yang dilakukan sekolah misionaris Kristen karena mereka akan menerima dana dari Pemerintah. Tetapi gagasan ini ditolak oleh Pergas karena 'akan menyebabkan penutupan kelas dasar Madrasah meskipun tidak dimaksudkan'. Melihat aspek keuangan maka sangat melegakan karena salah satu kemunduran terbesar Madrasah adalah karena ketidakstabilan keuangan bahkan hingga saat ini. Namun, dengan menerima tawaran itu berarti madrasah perlu menegosiasikan kurikulum agamanya dengan sistem pendidikan nasional dan beberapa masalah agama mungkin harus dikompromikan seperti mengenakan pakaian Islami dan melakukan layanan keagamaan. Alhasil, semua madrasah menolak usulan tersebut dan memilih bertahan hidup sendiri.

## Perkembangan Madrasah Di Singapura

Madrasah (*madaris* jamak) secara harfiah berkonotasi dengan arti sekolah yang berasal dari kata Arab *darasa* (untuk belajar). Istilah madrasah pertama kali diakui pada tahun 1067 pada masa Kesultanan Saljuk, Nizam al-Mulk yang mendirikan madrasah pertama di Baghdad. Madrasah Nizamiyyah diambil dari nama pendirinya, memiliki esensi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang unggul termasuk perpustakaan, ruang kuliah, fasilitas penginapan bagi guru dan siswa. Mata pelajaran utama dalam kurikulum adalah *Tafsir* (penafsiran Alquran), *Tauhid* (teologi Islam), *Fiqh* (yurisprudensi Islam), *Nahu* (tata bahasa Arab) dan *Hadits* (tradisi Nabi) (Mokhtar, 2010). Kata ini kemudian banyak digunakan di negara-negara seperti Malaysia, Indonesia, Pakistan, India, Thailand dan lainnya yang mengacu pada sekolah agama Islam.

Untuk menentukan peran *madrasah* di masa lalu, penting untuk membahas evolusi yang terjadi dalam pendidikan Islam di Singapura dan perannya dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakat Muslim. Pada akhir abad ke-19, pendidikan Islam merupakan bagian dari sekolah vernakular Melayu yang pelajaran Alquran dilakukan pada sesi sore setelah jam sekolah (Aljunied & Hussin, 2005). Ini dapat dilihat sebagai akibat dari pendidikan sekuler yang muncul di Pemukiman Selat dan ketakutan akan 'Kristenisasi'. Pendidikan Islam saat itu hanya berfokus pada pembacaan Alquran tanpa mata pelajaran lain.

Istilah 'madrasah' baru mulai digunakan di Singapura pada awal abad kedua puluh. Kawasan Kampung Glam dan Rochor merupakan tempat pusat-pusat awal pendidikan

Islam berada. Madrasah pertama adalah Madrasah as-Sibyan, didirikan pada tahun 1905 dan terletak dekat dengan Masjid Sultan. Sejarah sekolah ini dapat ditelusuri kembali ke tahun 1901 kepada seorang guru agama Indonesia yang mengajar di rumahnya di Jalan Bussorah. Pada tahap awal ini, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang akan menghasilkan Muslim yang baik dan untuk melatih ulama masa depan dan mata pelajaran utama yang diajarkan adalah pembacaan Alquran dan *Fardhu 'Ain* (dasar-dasar Islam) yang diadakan di masjid atau *surau* (masjid mini). Kemudian Madrasah al-Iqbal dibuka pada tahun 1908, yang membawa sistem mata pelajaran akademik dan agama Islam yang lebih terintegrasi ke dalam kurikulum oleh Syekh Ahmad al-Hadi yang dianggap sebagai seorang reformis pada waktu itu (Aljunied & Hussin, 2005). Itu ditutup setelah 18 bulan dibuka karena biaya mahal dan apa yang disebut "kurikulum kebarat-baratan" yang tidak diterima dengan baik oleh masyarakat Melayu (Ling & Fui, 2007).

Pendidikan madrasah kembali ke pendidikan Islam tradisional yang hanya berfokus pada pengetahuan agama. Empat tahun kemudian, pada tahun 1912 , Madrasah Alsagoff al-Arabiah secara resmi dibuka oleh Syed Mohamed bin Ahmad bin Abdul Rahman Alsagoff diikuti oleh Madrasah Aljunied pada tahun 1927 oleh Syed Omar Aljunied. Kedua madrasah tersebut dibangun di atas tanah *wakaf* (wakaf Muslim) oleh para pedagang Arab. Empat madrasah kemudian dibuka untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat dari masyarakat Muslim, Madrasah Al-Maarif pada tahun 1939, Madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah, Madrasah Al-Irsyad pada tahun 1947 dan Madrasah Wak Tanjong pada tahun 1955.

Pada 1930-an selama kolonial Inggris, madrasah dibiarkan sendiri. Kemudian pada akhir 1950-an jumlah madrasah meningkat pesat dan semakin berkembang selama periode penggabungan antara Singapura dan Malaysia (1963-1965), dengan jumlah tertinggi mencapai 28 sekolah agama pada tahun 1962. Madrasah saat itu dipandang sebagai pilihan prioritas untuk pendidikan anak-anak Muslim Melayu bagi orang tua yang menentang pengiriman anak-anak mereka ke sekolah Inggris. Peran madrasah jelas telah berubah dari sekadar persiapan untuk akhirat menjadi pembelaan iman pada masa pascakolonial. Hal ini disebabkan oleh kolonialisme dan benturan tradisionalisme versus modernisme (Steiner, 2011). Stigma membela iman melawan penjajahan telah menyebabkan madrasah menolak perubahan transformasional dalam sistem pendidikannya.

Pada tahun 1966, Administration of Muslim Law Act (AMLA) disahkan dan ini membuat ketentuan untuk pembentukan Majlis Ugama Islam Singapure (MUIS) atau Dewan Agama Islam Singapura yang berperan dalam standarisasi madrasah Silabus dan kurikulum. Kurikulum tetap fokus pada pendidikan agama sampai tahun 1966 ketika Madrasah Aljunied mulai memasukkan mata pelajaran akademik ke dalam kurikulumnya. Namun, Madrasah al-Maarif adalah madrasah pertama yang mempersiapkan siswa untuk ujian General Certificate of Education Ordinary Level (GCE O) dan General Certificate of Education Advance Level (GCE A) sebagai kandidat swasta pada tahun 1971 (Husain et al., 2010).

**Respon Madrasah**

Melalui perkembangan madrasah secara historis, madrasah telah mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulernya sesuai dengan kebutuhan dan peran periode tersebut. Dari periode tradisional ke modern, penggabungan mata pelajaran akademik dianggap sebagai dorongan utama transformasi. Oleh karena itu, sejauh mana penggabungan pengetahuan telah berkontribusi dalam menghadapi tantangan? Perkembangan madrasah tidak bisa dilihat berjalan setara dengan pendidikan sekolah nasional saja. Meskipun demikian, itu harus melampaui itu. Madrasah tidak boleh dipandang merangkul modernisasi dan sekularisme tetapi harus melangkah lebih jauh dalam melayani pendidikan holistik bagi Muslim dan non-Muslim.

Seruan untuk 'Islamisasi' sistem pendidikan telah dihadang oleh ideologi sekuler yang menghadapi madrasah dalam transformasi kurikulernya. Bahkan metodologi yang diterapkan pendidikan Islam seperti hafalan telah dirusak oleh pandangan modern yang menganggapnya kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran kritis dan kreatif. Apalagi sistem sekuler yang mendahului hukum Islam membuat proses Islamisasi tampak lebih rumit terutama dengan pengaruh kolonial Inggris (C. Tan, 2009).

Selain ketakutan akan 'Kristenisasi', perkembangan pendidikan sekuler di Permukiman Selat pada abad ke-19 semakin merangsang peningkatan pendidikan agama di kalangan orang Melayu. Seperti yang telah kita lihat dari bagian sebelumnya, pendidikan orang Melayu berpusat pada Al-Quran dan ritus dasar Islam sebelum munculnya kolonialisme di Malaya (Aljunied & Hussin, 2005). Terlepas dari perjuangan tuntutan KBE dan latar

belakang sekuler yang tidak mendukung pendidikan agama sebagai bagian dari silabus utama, madrasah diamati membuat penyesuaian besar pada segregasi kurikuler mereka.

Sehubungan dengan itu, madrasah telah diketahui menggabungkan mata pelajaran agama dan akademik, sedangkan persentase yang berbeda yang dibawa kedua mata pelajaran tergantung pada administrator masing-masing madrasah. Sejak CE diterapkan, sebagian besar madrasah telah meningkatkan persentase mata pelajaran akademik untuk memenuhi tolok ukur yang diberikan oleh pemerintah (Haji Ahmad, 1998; C. Tan, 2009).

Di bawah ini adalah contoh mata pelajaran yang ditawarkan dalam madrasah:

**Tabel 1: Daftar Mata Pelajaran di Madrasah al-Maarif**

| NO. | Mata pelajaran O-Level | Mata Pelajaran Ukhrawi / Syahadah |
|---|---|---|
| 1. | Bahasa Inggris | Tauhid |
| 2. | Bahasa Melayu | Fiqh |
| 3. | Bahasa Arab | Tafsir |
| 4. | Matematika | Hadis |
| 5. | Tambahkan Matematika | Sejarah Islam |
| 6. | Humaniora (Geografi / Sejarah) | Quran |
| 7. | Ilmu Murni | Bahasa Arab |
| 8. | Ilmu Gabungan | Bahasa Melayu |
| 9. | Pengetahuan Agama Islam | Bahasa Inggris |

* Berdasarkan mata pelajaran Sekunder

Source: Website Madrasah al-Maarif.

http://www.madrasahalmaarifsg.net/curriculum. Accessed on 5 December 2016.

**Tabel 2: Daftar Mata Pelajaran di Madrasah Aljunied**

| NO | Pendidikan Umum | Studi Islam | Studi Bahasa Arab |
|---|---|---|---|
| 1. | Inggris | Studi Alquran | Insya' |
| 2. | Melayu | Tafsir | Tatabahasa |
| 3. | Matematika | Ulum al-Quran | Saraf |
| 4. | Kimia | Tauhid | Al-Adab al-Arabi |
| 5. | Fisika | Mantiq | Al-Balaghah |
| 6. | Biologi | Fiqh | Al-Tarikh al-Islami |
| 7. | Arab | Usul al-Fiqh | |
| 8. | Agama Islam Pengetahuan | Qawaid Fiqhiyyah | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 9. | | Hadits / Hadits Mustolah | |
| 10. | | Faraid | |
| 11. | | Globalisasi | |
| 12. | | Fiqh al-Siyar | |

Sumber: Website Madrasah Aljunied. http://www.aljunied.edu.sg/curriculum/aljunied-kurikulum. Diakses pada 6 Desember 2022.

Dalam hal segregasi rakyatnya, untuk menggambarkan dualisme dalam perannya sebagai madrasah, mereka telah memutuskan untuk mengubah komponen subjeknya menjadi tiga kategori; bahasa, pengetahuan yang diperoleh dan pengetahuan yang diungkapkan. Dualisme menurut kepala Madrasah Alsagoff, akan menyebabkan pemisahan pengetahuan menjadi pengetahuan akademik dan agama sedangkan pengetahuan tidak dapat dipisahkan karena berasal dari Tuhan. Itu juga telah memisahkan mata pelajarannya ke dalam sistem modular untuk meningkatkan fokus pada mata pelajaran akademik terutama bagi siswa yang akan mengikuti ujian nasional dan mengurangi kemungkinan mata pelajaran yang tumpang tindih.

**Tabel 3: Daftar Mata Pelajaran di Madrasah Alsagoff**

| **NO** | **Pengetahuan yang** Terungkap | **Bahasa** | **Pengetahuan yang** Diperoleh |
|---|---|---|---|
| 1. | Quran | Bahasa Arab | Matematika |
| 2. | Fiqh | Tatabahasa | Ilmu |
| 3. | Tauhid | Sorof | |
| 4. | Tafsir | Sopan santun | |
| 5. | Sejarah Islam | Balaghah | |
| 6. | Hadis | Bahasa Inggris | |
| 7. | Mustalah Hadits | Bahasa Melayu | |
| 8. | Ulum al-Quran | | |
| 9. | Moral | | |
| 10. | Mantiq | | |
| 11. | Usul al-Fiqh | | |

Sumber: Website Madrasah Alsagoff. http://alsagoff.edu.sg/education-path/.
Diakses pada 5 Desember 2022.

Madrasah juga distereotipkan dengan ketidakmampuan untuk menghasilkan profesional non-agama. Menurut Abdul Halim, kepala Madrasah Wak Tanjong, hanya 10% alumninya yang melanjutkan studi di perguruan tinggi Islam untuk setiap angkatan dan sisanya memilih untuk melanjutkan studi di bidang akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum *madrasah* telah berhasil mempersiapkan mahasiswanya dalam memasuki dunia modern tanpa membatasi prospeknya ke bidang keislaman *semata*. Untuk merangkul pemisahan yang seimbang dari paparan mata pelajaran akademik dan agama, madrasah juga telah merekonstruksi sesi mereka dan mengubah dua sesi sebelumnya menjadi satu sesi dan mengompresi mata pelajaran agama menjadi sistem modular. Ukuran ini dalam satu aspek dapat dilihat sebagai melemahkan mata pelajaran agama. Namun, sebenarnya untuk mengurangi area mata pelajaran yang tumpang tindih yang telah diajarkan berulang kali dalam sistem sebelumnya. Dengan mengubahnya menjadi sistem modular dan diikuti dengan pembelajaran interaktif, diharapkan menjadi lebih efisien dan efektif.

Dalam menyediakan sumber daya pendidikan yang memadai, setiap madrasah telah mengambil langkah-langkahnya sendiri dalam meningkatkan fasilitas mereka dan meningkatkan alat pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa madrasah mengalami lingkungan pendidikan yang sama dengan teman-teman mereka di sekolah nasional. Sebagai contoh yang baik, menanggapi penggunaan teknologi yang cepat dalam pendidikan, Madrasah Alsagoff telah mulai menggunakan iPad sebagai bagian dari alat pembelajaran yang diakomodasi untuk setiap siswa. Setiap kelas juga dipasangi proyektor lengkap untuk memaksimalkan metode pembelajaran interaktif Pendekatan pedagogis juga telah mengalami reformasi dimana *madrasah* biasa mempraktekkan gaya mengajar satu arah seperti ceramah. Dengan penggunaan teknologi atau iPad misalnya Madrasah Alsagoff sudah mulai menanamkan pembelajaran berbasis masalah bahkan dalam mata pelajaran pengetahuan mereka yang terungkap di mana siswa diberikan isu-isu Islam terkini selama pelajaran dan akan diminta untuk mempresentasikan solusinya. Dari sana, penggunaan iPad adalah bagi mereka untuk melakukan penelitian di tempat dan mereka akan dipandu oleh para guru untuk membedakan data yang tepat yang tersedia di internet. Saat ini Madrasah Alsagoff juga sudah mulai menggunakan buku-buku virtual dalam beberapa mata pelajaran pengetahuan yang diungkapkan. Selain itu, pendaftaran madrasah untuk penerimaan baru juga telah diubah menjadi e-registrasi dan baru-baru ini mereka telah mengubah kehadiran manual mereka menjadi pembaca kehadiran elektronik di mana siswa perlu mengetuk kartu siswa mereka untuk pengambilan kehadiran.

Dalam contoh lain, Madrasah Al-Irsyad telah mulai menggunakan aplikasi perangkat lunak interaktif untuk Matematika bernama 'Anaritius: Maths Mercenery' untuk siswa SD satu hingga SD tiga yang melayani hingga 20 kios dan masing-masing berharga $3000. Sedangkan untuk Madrasah Aljunied menyediakan lab sains yang tidak hanya melayani siswanya sendiri, tetapi juga untuk siswa madrasah lainnya seperti siswa dari Madrasah al-Maarif karena lab IPA-nya tidak dilengkapi dengan baik.

Melalui pendekatan holistik dalam mengubah kurikulum dan memperkuat mata pelajaran akademik vis-à-vis mata pelajaran agama, Madrasah telah mengambil langkah besar dalam menanggapi konsep ekonomi berbasis pengetahuan pendidikan. Dengan menggambarkan dualisme dalam pendidikan Islam yang memisahkan pengetahuan yang diwahyukan dengan pengetahuan yang tidak terungkap telah menarik madrasah terbelakang di era modernisasi ini. Upaya menggabungkan pendidikan modern dan tradisional jelas membantu dalam menghasilkan cendekiawan Muslim modern yang memahami Islam dalam situasi kontekstual. Apalagi dengan implementasi kemajuan teknologi dalam kurikulum pembelajaran dan tujuan administrasinya, madrasah tentu dapat dianggap sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi Singapura.

Sebagai negara yang mengglobal dan modern, Singapura terdiri dari berbagai ras yang terdiri dari Cina, Melayu, India, Kaukasia dan lainnya juga menganut berbagai kepercayaan agama seperti Budha, Taoisme, Kristen, Islam, Hindu dan Yudaisme. Selain itu, paralelisasi pembelajaran studi Islam dengan dakwah *jihad* yang terkenal dengan sebutan terorisme telah mendiskotomi label siswa Madrasah. Untuk membuang paradoks tersebut, Panjwani (2005) menyarankan agar pendidikan agama harus memasukkan nilai-nilai bersama bersama yang harus ditanamkan dalam silabus sehingga menghasilkan pemahaman yang harmonis terhadap yang lain. Nilai bersama ini berperan sebagai faktor pembinaan kohesi sosial yang saat ini kurang dimiliki oleh sistem pendidikan Islam karena pendekatan sistem yang monolitik.

Pada tahun 2003, karena serangan 11 September, pemerintah Singapura telah mengembangkan Deklarasi Kerukunan Umat Beragama di mana ia menumbuhkan nilai rasa hormat dan toleransi. Deklarasi ini tentu saja berkembang untuk menjaga ko-eksistensi yang harmonis di tengah-tengah negara sekuler Singapura. Hal ini diperlukan dengan tanggapan dari Singapore Islamic Religious Council of Singapore (MUIS) dalam mempromosikan slogan 'A Muslim Community of Excellence'. Proyek ini pada dasarnya

menguraikan 10 atribut yang diinginkan dari seorang Muslim Singapura yang mendalam secara agama dan berwawasan sosial. Ini membutuhkan seseorang untuk menjadi Muslim progresif di tengah modernisasi selain menjadi penganut Islam yang baik. Ia juga menyebutkan tentang menjadi anggota masyarakat multi-agama (MUIS) yang inklusif dan disesuaikan dengan baik.

Sedangkan untuk madrasah JMS (Joint Madrasah System), kurikulumnya didasarkan pada CDP (Curriculum Development Project) yang dirumuskan pada tahun 1998. Saat ini, ia diadopsi oleh Madrasah al-Isryad di enam tingkatan, SD 1-6. Ini dibangun untuk mengkontekstualisasikan pendidikan Islam dengan kebutuhan lokal terutama dalam komunitas pluralistik seperti Singapura. Kurikulum menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa medium dan gaya tematik dalam mengintegrasikan pengetahuan agamanya . Pada dasarnya, madrasah normal akan memiliki 6 mata pelajaran tetapi untuk madrasah di bawah program JMS akan dikompresi menjadi 3 mata pelajaran dengan mata pelajaran tambahan IPS Islam yang tidak ditawarkan oleh madrasah lain. Kurikulum ini dikembangkan dengan sengaja untuk mempersiapkan siswa dalam konteks multikulturalisme di Singapura sebagai tambahan dari peran utamanya dalam menghasilkan pemimpin agama dalam lingkungan modern yang kompetitif. Madrasah lain juga menanggapi tuntutan multikultural yang harus ditanamkan dalam diri siswa madrasah, ketika Madrasah Wak Tanjong mengadakan program pertukaran tahunan dengan sekolah Buddha di Jepang. Madrasah al- Irsyad juga telah bergerak maju untuk meningkatkan nilai integrasi dengan masyarakat lain melalui membangun hubungan dengan sekolah Methodist tetangga (Ling & Fui, 2007).

Dalam mempromosikan kerukunan rasial dan hidup berdampingan secara damai tidak diragukan lagi madrasah telah melakukan beberapa upaya dalam menunjukkan kesadaran akan keyakinan agama lain dan menciptakan hubungan dengan mereka. Namun hal ini dapat ditanamkan secara mendalam melalui pengembangan mata pelajaran agama komparatif sebagai bagian dari kurikulum. Ilmu studi agama komparatif jelas bukan hal baru dalam bidang pengetahuan Islam karena telah dikembangkan pada abad ke-10 oleh para sarjana seperti al-Biruni, salah satunya dari bapak pendiri agama (Kamaruzzaman, 2003). Melalui kurikulum yang komprehensif dan dialog antaragama yang terus-menerus antar agama maka masalah multikulturalisme dan pluralitas agama dapat diselesaikan.

Praktik multikulturalisme jelas dipertanyakan karena madrasah hanya terbatas pada siswa Muslim dan mayoritas Muslim adalah Melayu. Oleh karena itu, siswa madrasah jelas tidak terpapar budaya dan ras yang berbeda dalam ruang belajarnya. Sesekali belajar dan berkunjung ke tempat-tempat suci agama lain tampaknya tidak memadai. Meskipun dapat dikatakan bahwa akomodasi mereka dikelilingi oleh ras dan budaya yang berbeda yang juga dapat menumbuhkan nilai pemahaman dan toleransi tetap melalui berbaur dengan mereka Teman sebaya dari berbagai ras di sekolah ditemukan jauh lebih efektif. Konsep sekolah nasional tentang ras dan agama campuran tentu meninggalkan madrasah dalam menyikapi multikulturalisme. Selain itu, terbatasnya interaksi dengan ras lain sejak tingkat dasar hingga menengah akan menyebabkan kejutan budaya bagi siswa begitu mereka memasuki tingkat tersier di mana mereka harus bergaul dengan teman sebaya mereka dari ras dan agama yang berbeda.

Oleh karena itu, untuk mengekspos siswa pada budaya dan ras yang berbeda, madrasah perlu melangkah dalam mengatur atau berpartisipasi dalam program lintas budaya. Ini bisa dalam bentuk kunjungan studi pertukaran di tingkat lokal atau internasional, sering berkunjung ke lembaga keagamaan lain untuk menghargai pluralisme agama dan beberapa proyek praktis dengan siswa non-Muslim dari sekolah lain yang dapat membantu mereka untuk memahami orang lain dengan lebih baik.

## KESIMPULAN

Perkembangan sejarah madrasah menunjukkan kebangkitan pendekatan modern pendidikan Islam pada abad ke-21. Dibandingkan dengan cara tradisional pada masa pascakolonial, madrasah memang telah memulai platform reformasi karena meningkatnya persentase putus sekolah. Terlepas dari implementasi CE yang dianggap negatif, itu sebenarnya memberikan beberapa lampu bagi madrasah dalam mempersiapkan standar pendidikannya. Pendidikan madrasah telah mengambil langkah-langkah ke depan dalam memperbarui kurikulumnya; terutama untuk memenuhi perannya sebagai institusi Islam di negara sekuler modern. Kurikulum imbalanced sebelumnya yang telah dikembangkan menjadi silabus terpadu bertujuan untuk menjawab seruan pemerintah untuk KBE dan multikulturalisme di Singapura. Namun, madrasah saat ini tidak boleh terlalu berpuas diri dengan apa yang telah mereka capai. Dengan itu, evaluasi ulang, kontekstualisasi, dan penilaian sistemnya yang konstan, sangat penting untuk tetap relevan dan bersamaan

dengan perubahan cepat di Singapura. Dapat disarankan agar madrasah melihat ke dalam perencanaan untuk menjadi lembaga yang menyediakan pendidikan bagi siswa non-Muslim dan non-Melayu juga. Madrasah yang ideal pasti akan membutuhkan perencanaan bertahun-tahun ; menjadi pertimbangan utama terutama pada dana, lokasi, dukungan dari pemerintah dan peningkatan infrastruktur sekolah. Pada catatan terakhir, madrasah dulunya adalah institusi yang mulia karena memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim selama periode pasca-kolonial. Mungkin itu bisa mendapatkan kembali lebih banyak kemuliaan ketika dapat melayani kebutuhan masyarakat Muslim dan pembangunan bangsa dalam pendidikan holistik melalui merangkul Islam fundamental dan modernisasi bergandengan tangan.

## DAFTAR PUSTAKA


Aljunied, S. M. K., & Hussin, D. I. (2005). Estranged from the ideal past: Historical evolution of madrassahs in Singapore . *Journal of Muslim Minority Affairs*, *25*(2), 249–260. https://doi.org/10.1080/13602000500350694

Cook, M.L., Iliopoulos, C. (1999). Beginning to inform the theory of the cooperative firm.PDF. *Finnish Journal of Financial Economics*, *1999*(4), 525–538.

Haji Ahmad, R. (1998). Educational development and reformation in Malaysia: Past, present and future. *Journal of Educational Administration*, *36*(5), 462–475. https://doi.org/10.1108/09578239810238456

Husain, M. Y., Mokhtar, S. B., Ahmad, A. A., & Mustapha, R. (2010). Importance of employability skills from employers' perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *7*(2), 430–438. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.059

Kamaruzzaman, K. O. (2003). Al-Biruni: Father of Comparative Religion. *Intellectual Discourse*, 113–138.

Ling, O. G., & Fui, C. M. (2007). They Play Soccer too!— Madrasah education in multicultural Singapore . *Asia Pacific Journal of Education*, *27*(1), 73–84. https://doi.org/10.1080/02188790601142926

McConnell, E. S., Lekan, D., & Corazzini, K. N. (2010). Assuring the adequacy of staffing of long-term care, strengthening the caregiving workforce, and making long-term care a career destination of choice: from mission impossible to mission critical? *North Carolina Medical Journal*, *71*(2), 153–157. https://doi.org/10.18043/ncm.71.2.153

Mohd Nor, M. R., & Maksum, M. (2014). Revisiting Islamic education: the case of Indonesia. *Journal for Multicultural Education*, *8*(4), 261–276.

Steiner, K. (2011). Madrasah in Singapore: Tradition and modernity in religious education. *Intellectual Discourse*, *19*(1), 41–70.

Tan, C. (2009). Maximising the overlapping area: Multiculturalism and a Muslim identity for madrasahs in Singapore. *Journal of Beliefs and Values*, *30*(1), 41–48. https://doi.org/10.1080/13617670902784535

Tan, C., & Soon Tan, C. (2014). *Diaspora, Indigenous, and Minority Education Studies of Migration, Integration, Equity, and Cultural Survival Fostering Social Cohesion and Cultural Sustainability: Character and Citizenship Education in Singapore*. *3*, 67–80. https://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=hdim20

Tan, J., & Gopinathan, S. (n.d.). *Education reform in Singapore: Towards greater creativity and innovation? 7*(3), 5–10.